

## KEPRIBADIAN MACHIAVELLIANISM PADA ASPEK PERILAKU AUDITOR

Yusar Sagara<sup>1</sup>, Nur Atikah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

[yusar.sagara@uinjkt.ac.id](mailto:yusar.sagara@uinjkt.ac.id)

### **Abstract**

*The historical development of audit practices is inseparable from various cases of ethical violations and deviations from audit standards. This behavior is explained as a dysfunction behavior that is closely related to today's modern human profession. This study discusses how Machiavellian tendencies in a person are very closely related to behavioral dysfunction in the auditor and how spiritual concepts in the workplace become a solution in preventing and minimizing these attitudes and behaviors. The study was conducted on 115 auditors in the Jakarta public accounting firm through a survey. The data analysis method used is quantitative data analysis with Structural Equation Modeling (SEM) approach assisted by the LISREL 8.80 program. Data processing results show that workplace spirituality has a significant negative effect on audit dysfunction behavior through Machiavellian nature but does not have a negative and significant effect directly on dysfunction behavior.*

**Keywords:** Attribution theory; Audit dysfunction behavior; Machiavellian tendencies; Workplace spirituality.

### **Abstrak**

Sejarah perkembangan praktik audit tidak terlepas dari berbagai kasus pelanggaran etika dan penyimpangan atas standar audit. Perilaku tersebut dijelaskan sebagai perilaku disfungsi yang erat kaitannya dengan profesi manusia modern saat ini. Penelitian ini membahas bagaimana kecenderungan Machiavellian dalam diri seseorang sangat erat kaitannya dengan perilaku disfungsi dalam diri auditor dan bagaimana konsep spiritual di tempat kerja menjadi solusi dalam mencegah dan meminimalisir sikap dan perilaku tersebut timbul. Penelitian dilakukan kepada 115 auditor di kantor akuntan publik DKI Jakarta melalui survei. Metode analisis data yang digunakan yakni analisis data kuantitatif dengan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) berbantuan program LISREL 8.80. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa workplace spirituality berpengaruh negatif secara signifikan terhadap perilaku disfungsi audit melalui sifat Machiavellian, tetapi tidak berpengaruh negatif dan signifikan secara langsung terhadap perilaku disfungsi.

**Katakunci:** Teori atribusi; Perilaku disfungsi audit; Sifat machiavellian; Workplace spirituality

*Cronicle of Article: Received (January); Revised (March); and Published (June).*

©2021 Jurnal Kajian Akuntansi Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

**Profile and corresponding author:** Yusar Sagara and Nur Atikah are from of accounting department in Business and Economic Faculty, Syarif Hidayatullah State Islamic University, Jakarta, Indonesia. Corresponding author [yusar.sagara@uinjkt.ac.id](mailto:yusar.sagara@uinjkt.ac.id)

**How to cite this article:** Sagara, Y., & Atikah, N., (2021). Kepribadian Machiavellianism pada Aspek Perilaku Auditor. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5 (1), 1-15.

## PENDAHULUAN

Modernitas ditandai dengan persaingan yang semakin meningkat, mempengaruhi setiap sikap individu dalam bekerja untuk memastikan pekerjaannya berkualitas. *Chartered Quality Institute* (CQI) sebuah organisasi di London pada tahun 2018 merilis data karakteristik seseorang bekerja secara profesional yaitu peningkatan niat baiknya, berusaha mencapai standar yang ditentukan, mengikuti rangkaian aturan yang disepakati, respek terhadap berbagai situasi yang dihadapi, dan konsisten (CQI, 2018)

Kualitas audit merupakan karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesional seorang auditor. Kualitas audit mencerminkan kinerja auditor yang profesional (Ayu et al., 2019; Yusica & Sulistyowati, 2020). Independensi merupakan sikap yang tercermin melalui perilaku jujur dalam diri dalam mempertimbangkan fakta dan bukti audit yang ditemukan selama proses pengauditan (Janie & Isgiyarta, 2019).

Zwart (2000) melakukan penelitian mengenai factor yang mempengaruhi independensi auditor eksternal di Indonesia yaitu (1) ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien; (2) persaingan antar akuntan publik; (3) pemberian jasa lain selain jasa audit; (4) lama penugasan audit; (5) besar kantor akuntan; (6) besarnya *fee* audit.

Teori Atribusi menjelaskan seseorang akan berperilaku berdasarkan pengaruh kepribadian awal yang telah ada dan melekat (internal) dan pengaruh lingkungan (eksternal) dirinya. Dalam penelitian ini berfokus pada faktor kepribadian (internal) dianggap menjadi faktor penting dalam menjaga tingkah laku auditor. Penelitian ini didukung oleh teori

psikologi yaitu kepribadian (Devi, Arista, & Ramantha, 2017).

Machiavellianism mengacu pada kepribadian yang ditandai oleh pengabaian moralitas dan berfokus pada kepentingan dan keuntungan pribadi. Kepribadian tipe ini memiliki kecenderungan sikap manipulatif dan eksploitatif. Richmond (2001) meneliti sifat machiavellian yang diukur dengan instrumen Mach IV Score dengan kecenderungan perilaku akuntan dalam menghadapi dilema etika pada saat bekerja.

Sifat machiavellian ini juga diindikasikan berpengaruh secara langsung terhadap independensi auditor. Individu dengan sifat machiavellian tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk mengabaikan standar auditing (Urumsah, 2016).

Penelitian Kusumo et al., (2018) dan Janie & Kusumastuti (2014) dengan sampel auditor BPK menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif signifikan *workplace spirituality* pada perilaku auditor disfungsional. Dan Implikasinya, kualitas audit bisa ditingkatkan melalui spiritualitas di tempat kerja dan mencegah disfungsi pada auditor-auditornya.

Disisi lain, terdapat penelitian yang tidak konsisten dengan hasil-hasil tersebut. Dalam penelitian Janie & Isgiyarta (2019), Urumsah (2016), dan Zwart (2000) misalnya, spiritualitas tidak terbukti berpengaruh dan signifikan sebagai upaya pencegahan dilakukannya kecurangan pada sektor organisasi.

Hal ini menarik untuk ditelaah lebih jauh mengenai pengaruh *workplace spirituality*. Penelitian pengaruh *workplace spirituality* terhadap sifat *machiavellian* belum pernah diteliti, hal tersebut sangat disayangkan mengingat penelitian atas pengaruh sifat *machiavellian* cenderung konsisten dalam mempengaruhi dilakukannya perilaku disfungsi audit.

Gap tersebut menjadi awal dilakukannya penelitian ini guna mengkaji keterkaitan antara fenomena disfungsi pada auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan sifat machiavellian dalam diri, serta menggali konsep *workplace spirituality* yang diharapkan dapat bersinergi dengan auditor sebagai instrumen untuk menurunkan sifat machiavellian dan mencegah terjadinya perilaku disfungsi pada auditor. Kebaruan penelitian ini terletak pada variable, model dan teori atribusi dari sisi keperilakuan yang sebelumnya hanya berorientasi pada hasil menjadi kesadaran dalam diri. Penelitian kuantitatif SEM menjadikan nilai tambah karena mampu mencapai validitas instrument yang diharapkan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori Atribusi**

Dalam Istiqomah (2013), teori Atribusi dikenal luas melalui tulisan Fritz Heider yang berhasil mengembangkan kerangka kerja konseptual yang meramalkan dan memfokuskan pada tingkah laku seseorang.

Menurut Fritz Heider, ada dua sumber atribusi yakni atribusi internal yang menjelaskan bahwa tingkah laku yang dipilih oleh seseorang datang dari sifat-sifat seseorang atau disposisi (unsur psikologis) seperti motivasi, karakter pribadi, persepsi terhadap suatu objek, atau kemampuan yang dimiliki. Sedangkan, sumber eksternal menjelaskan bahwa perilaku seseorang akan tumbuh dan berubah karena lingkungan, seperti budaya, kondisi sosial lingkungan, dan pandangan masyarakat.

### **Perilaku Disfungsi Audit**

Dalam konteks audit, penyimpangan selama proses audit dilakukan dalam bentuk *dysfunctional behavior*. Hal ini berkaitan dengan penyimpangan perilaku etis auditor tersebut (Rosnidah et al., 2017; Riantono, 2018). Perilaku disfungsi ini mencakup segala bentuk penyimpangan selama proses audit yang dapat berpotensi pada kualitas audit yang buruk secara

langsung ataupun tidak langsung sebagai akibat dari adanya prosedur yang tidak sesuai (Paino, Ismai, & Smith, 2010).

Dalam Otley & Pierce (1996) dikenal beberapa bentuk disfungsi selama proses audit diantaranya yang berpengaruh langsung terhadap kualitas audit yakni prosedur audit yang belum cukup (*premature sign-off audit procedures*) dan adanya prosedur audit yang diganti sehingga tidak cukupnya bukti yang terkumpul (*altering/replacement audit process* atau *gathering insufficient evidence*). Dan tidak langsung mempengaruhi kualitas audit yakni pelaporan waktu pengerjaan audit yang tidak sesuai dengan kenyataan (*underreporting of time*).

### **Sifat Machiavellian**

*Machiavellianisme* merupakan karakter seseorang yang berpandangan bahwa pemilihan taktik manipulatif menjadi hal biasa dalam berkehidupan guna mencapai kekuatan dan keuntungan diri. Karakter ini, juga dijelaskan dapat merugikan kesejahteraan individu dan komunitas sekitarnya dan dapat menjadi ancaman serius jika tidak dikontrol dengan baik (Setyaniduta & Hermawan, 2016).

Tingginya sifat *machiavellian* dalam diri seseorang mampu membuatnya berbohong, dan bahkan memberikan alasan kepada dirinya bahwa apa yang dilakukan adalah sah dan biasa.

Karakter ini menjadi musuh bagi profesi akuntan maupun auditor yang dituntut untuk menjunjung tinggi tanggung jawab etis karena hasil kerjanya yang berhubungan erat dengan pengambilan keputusan (Laitupa & Usmany., 2017).

### **Workplace Spirituality**

Ashmos and Duchon (2000) menyebutkan bahwa adanya *workplace spirituality* sebagai konstruksi dalam memberikan kesadaran terdalam seseorang atas dirinya yang merupakan individu spiritual yang perlu adanya pemeliharaan jiwa di tempat kerja sehingga membuatnya secara kejiwaan terhubung dengan tempat dan

anggota di tempat kerjanya. Tempat kerja bukan lagi dipahami sebagai konsep materialitas semata, melainkan fasilitas individu untuk berkembang.

*Workplace spirituality* tak punya batas arti yang pasti. Namun, perusahaan yang berbasis spiritual adalah yang sudah memperluas arah bisnisnya dari *income* semata menjadi arah bisnis yang lebih bermakna, seperti sosial serta pengembangan komunitas dan lingkungan. Bagi perusahaan spiritual, "*Profit is a means, not an end*", artinya laba bukan lagi menjadi media untuk mendapatkan kemakmuran pribadi maupun *stakeholders*, melainkan *privilege* untuk mengembangkan potensi individu dan memakmurkan komunitas di lingkungannya.

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Pengaruh *Workplace Spirituality* Terhadap Perilaku Disfungsi Audit

*Workplace spirituality* diduga memiliki efek negatif pada perilaku auditor disfungsi karena konstruksi itu dapat memotivasi auditor dalam memahami makna dan manfaatnya pekerjaannya di masyarakat luas (Ashmos & Duchon, 2000).

Penelitian oleh Kusumo, Koeswoyo, and Handoyo (2018) dan Janie and Kusumastuti (2014) juga menunjukkan bahwa *workplace spirituality* meningkatkan perilaku etis (pribadi maupun organisasi), sehingga mencegah dilakukannya perilaku disfungsi pada audit.

Namun masih terjadi ketidak konsistenan terhadap hasil-hasil tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Janie and Isgiyarta (2019) menyatakan bahwa *workplace spirituality* tidak terbukti memoderasi hubungan antara komitmen profesional dan penerimaan perilaku disfungsi audit. Begitupun juga penelitian Lukman (2017) menyatakan bahwa Karakter spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit.

### H1 : *Workplace spirituality* berpengaruh terhadap perilaku disfungsi auditor.

### Pengaruh *Workplace Spirituality* Terhadap Sifat *Machiavellian*

Bisnis dan organisasi yang dikelola dengan berbasiskan spiritualitas akan menciptakan komitmen organisasi yang tinggi, kinerja yang lebih unggul, kerja sama, kebahagiaan anggota organisasi, kreativitas/inovasi, dan konflik yang berkurang (Rouhoma, 2018). Spiritualitas akan memberikan hubungan timbal balik yang lebih positif antara organisasi dengan anggotanya, dan antara bisnis dengan *stakeholders*-nya.

Penelitian dari Belwalkar & Pandey (2018) menyatakan bahwa komponen *workplace spirituality* yaitu kehidupan batin, pekerjaan yang bermakna, dan rasa terhubung dengan komunitas berpengaruh positif terhadap *Organizational citizenship behavior* (OCB) sehingga berdampak pada peningkatan perilaku etis pekerja. Kemudian dalam Ghorbani et al (2017) menyatakan bahwa *machiavellianisme* dan Psikopati lebih rendah pada spiritualitas Muslim yang tinggi. Terkait dengan kecurangan, penelitian Atikah (2017) membuktikan bahwa *workplace spirituality* menjadi faktor kuat dalam memoderasi hubungan religiusitas dan pencegahan kecurangan.

Namun, hasil-hasil itu tidak konsisten dengan Urumsah (2016) yang mengatakan bahwa spiritualitas tidak menjadi pengaruh yang signifikan atas usaha mencegah tindak kecurangan pada sektor organisasi. Begitupun dengan penelitian oleh Zwart (2000) yang menyatakan bahwa *workplace spirituality* seorang individu tidak ada hubungan yang kuat dengan perilakunya. Hal itu dijelaskan oleh Zwart bahwa tingkat spiritualitas tanpa diiringi dengan perubahan karakter individu akan tetap konsisten di manapun keberadaan individu tersebut.

### H2 : *Workplace spirituality* berpengaruh terhadap sifat *machiavellian*

### **Pengaruh Sifat *Machiavellian* Terhadap Perilaku Disfungsi Audit**

Sifat *machiavellian* yang tinggi menciptakan kecenderungan pada seseorang untuk menghalalkan cara apapun guna memperoleh keuntungan, jika ini terjadi maka peraturan kerja ataupun etika profesi yang harus dipenuhi akan dilanggar. Dalam audit, dilanggarkan etika dan prosedur audit akan menjadi pilihan bagi auditor yang menemukan kondisi dilema jika karakter *machiavelliannya* tinggi.

Penelitian Wirajaya & Sari (2020) mengatakan sifat *machiavellian* menciptakan perilaku menyimpang auditor selama audit berlangsung.

Begitupun dengan penelitian Devi & Ramantha (2017), Richmond & Kelly (2001), dan Setyaniduta & Hermawan (2016) yang konsisten dengan temuan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap fenomena *dysfunctional behavior*.

**H3 : Sifat *machiavellian* berpengaruh pada perilaku disfungsi auditor.**

### **Pengaruh *Workplace Spirituality* Terhadap Perilaku Disfungsi Audit Melalui Sifat *Machiavellian***

Penerapan *workplace spirituality* akan berdampak dalam mencegah tindakan tidak etis dari karyawan jika konstruksinya benar-benar berdampak terlebih dahulu kepada jiwa dan karakter seseorang, jika tidak maka kecenderungan seseorang untuk berbuat abnormal akan tidak dapat dihindari, kecurangan pun salah satunya disfungsi audit akan tetap dilakukan (Purnamasari & Amaliah, 2015).

Hal itu disebabkan karena penerapan konstruksi *workplace spirituality* yang

benar melalui visi misi perusahaan yang baik dengan mengedepankan tujuan bersama, kepercayaan antar anggota dan atasan, dan toleransi yang tinggi atas pandangan setiap anggota akan membuat kesadaran spiritual anggota berjalan beriringan dengan spiritual tempat kerja yang sedang dibangun.

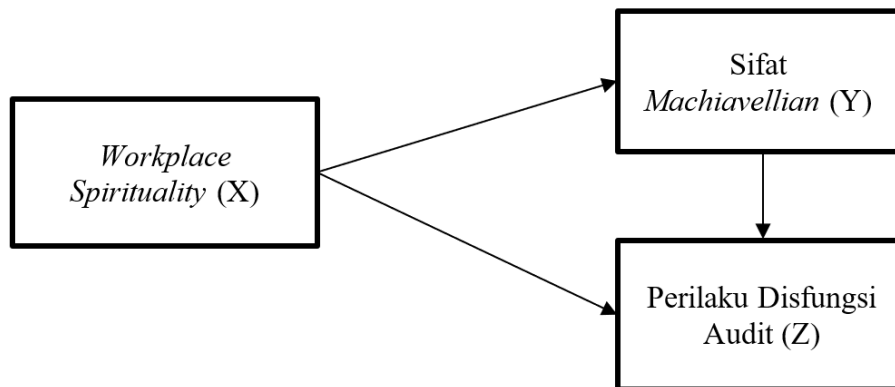
Sifat *machiavellianism* menjadi sifat yang terkait dengan kompetisi sosial interpersonal yang bersangkutan dengan perilaku individu yang manipulatif dan ingin mempengaruhi orang lain. Disatu sisi, *workplace spirituality* meliputi kesadaran akan persatuan atau keterhubungan dengan diri, orang lain, komunitas, dan alam semesta.

Penelitian yang dilakukan oleh Belwakar & Pandey (2018) membuktikan bahwa konsep *workplace spirituality* mendukung konsep *Organizational citizenship behavior* (OCB) yang mengarah kepada penurunan perilaku menyimpang dalam diri pekerja. Hal ini menandakan bahwa *workplace spirituality* akan mempengaruhi hasil kerja jika terlebih dahulu berdampak kepada sikap dan karakter pekerjaanya.

Begitupun dengan hasil penelitiannya Mahyarni (2019) yang menyatakan *workplace spirituality* mempengaruhi perilaku disfungsi dan perilaku menyimpang melalui kepuasan kerja. Dengan demikian, hipotesis yang dikembangkan pada penelitian ini ingin mengkonfirmasi penelitian sebelumnya tentang pengaruh *workplace spirituality* pada perilaku auditor yang disfungsi melalui sifat *machiavellian*.

**H4 : *Workplace spirituality* berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit melalui sifat *machiavellian*.**





**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang mendasarkan penelitian ini adalah analisis kausalitas yang nantinya akan fokus menjelaskan hubungan antar variabel yang dipakai selama proses penelitian, dalam hal ini dijelaskan bagaimana pengaruh variabel independen (X) yaitu *workplace spirituality* terhadap variabel dependen (Z) yaitu perilaku disfungsi audit dengan sifat *machiavellian* sebagai variabel intervening (Y).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah auditor KAP di DKI Jakarta. Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik menentukan sampel dengan pertimbangan kemudahan memperoleh data responden. Hal tersebut dikarenakan waktu penyebaran kuesioner dilakukan saat periode audit sedang berlangsung, sehingga auditor masih berada di kantor klien atau bahkan sedang berada di luar kota. Kemudian jumlah sampel minimal bagi penelitian yang menggunakan alat

statistik SEM dengan prosedur *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) yaitu sebesar 5-10 observasi untuk setiap estimasi parameter atau 100-200 responden. Begitupun berdasarkan Roscoe dalam Sugiyono (2016) dimana penelitian yang menggunakan analisis multivariate maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel atau dimensi yang diteliti. Penelitian ini menggunakan 11 dimensi sehingga  $10 \times 11 = 110$ . Kuesioner penelitian ini diserahkan langsung kepada 115 auditor. Jakarta Selatan 41 Auditor, Jakarta Barat 26 Auditor, Jakarta Timur 18 Auditor, Jakarta Utara 16 Auditor dan Jakarta Pusat 14 Auditor.

### **Pengukuran Variabel**

Pengukuran variabel digunakan untuk mengidentifikasi keabstrakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Identifikasi tersebut dijelaskan secara rinci dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Operasional Variabel**

No.	Variabel	Dimensi	Item	Skala
1.	<i>Workplace spirituality</i> (X) (Ashmos & Duchon, 2000; Milliman, Czaplewski, Andrew, & Ferguson, 2003)	1. Kehidupan batin ( <i>Inner life</i> )	1,2,3,4	Likert
		2. Pendekatan Harmoni Diri dan Lingkungan	5,6,7,8	
		3. Pendekatan Transendensi	9, 10, 11,12	
2.	<i>Dysfunctional Audit Behavior</i> (Z) (Kelley & Seiler, 1982; Otley & Pierce, 1996)	1. <i>Premature Sign Off</i>	13, 14, 15	Likert
		2. <i>Under reporting of Time</i>	16, 17, 18	
		3. <i>Altering/replacement of audit procedure</i>	19, 20, 21	
3.	<i>Sifat Machiavellian</i> (Y) (Saputri, Yuli, & Wirama, 2015)	1. Afeksi	22, 23, 24	Likert
		2. Komitmen ideologis rendah	25, 26, 27	
		3. Ego	28, 29, 30	
		4. Manipulatif	31, 32, 33	
		5. Agresif	34, 35, 36	

### Metode analisis data

Analisis yang dipilih adalah *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan Lisrel 8.80. SEM ini memiliki kemampuan yang lebih jika dibandingkan analisis regresi dan analisis jalur. SEM dapat menganalisis secara simultan bagaimana hubungan antar variabel atau yang kita kenal dengan analisis jalur dan juga mengkonfirmasi

indikator-indikator yang digunakan apakah sesuai dalam menjelaskan variabelnya, yang kemudian dikenal dengan sebutan *confirmatory factor analysis* (CFA).

### HASIL PENELITIAN

#### Karakteristik Profil Responden

Demografi responden yang didapat dalam penelitian ini sebagai berikut.

**Tabel 2. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frequency	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	71	61,7%
Perempuan	44	38,3%
<b>Usia</b>		
<25	83	72%
25-30	19	17%
31-35	6	5%
36-40	6	5%
>40	1	1%
<b>Pendidikan</b>		
S1	99	86%
S2	4	4%
Diploma	12	10%
<b>Pengalaman Kerja</b>		
<1	30	27%
1-5	68	59%
6-10	13	11%
>10	3	3%
<b>Jabatan</b>		
Supervisor	8	7%
Manager	3	2%
Senior Auditor	18	16%
Junior Auditor	86	75%

Sumber : Data primer yang diolah (2020)

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa responden yang ada didominasi oleh junior auditor yang berusia kurang dari 25 tahun dengan lama bekerja 1-5 tahun dan latar belakang pendidikan S1.

#### Uji Normalitas

Dalam SEM, Data dikatakan multivariative normal jika nilai *p value* atas skewness dan kurtosis menunjukkan angka lebih dari 0,05 (Wijanto, 2008).

Penelitian ini melakukan uji normalitas pada 36 variabel teramati atau indikator dan hasilnya menunjukkan nilai yang lebih dari 0,05 pada *p value* untuk masing -

masing variabel teramati dari variabel laten workplace spirituality (WPS), sifat machiavellian(MACH) dan perilaku disfungsi audit (PDA). Hal ini menandakan data yang dipakai penelitian ini sudah terdistribusi secara normal.

#### Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dihitung dengan Lisrel dan hasilnya ditunjukkan melalui angka faktor *loading*, dimana konstruksya dikatakan valid jika  $\geq 0,50$  (Ghozali & Fuad, 2005). Hasilnya dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas**

Variabel	Item	SFL > 0,5	Keterangan
Workplace Spirituality	1	0,81	Valid
	2	0,88	Valid
	3	0,75	Valid
	4	0,81	Valid
	5	0,78	Valid
	6	0,87	Valid
	7	0,73	Valid
	8	0,75	Valid
	9	0,80	Valid
	10	0,89	Valid
	11	0,71	Valid
	12	0,73	Valid
Sifat Machiavellian	13	0,81	Valid
	14	0,87	Valid
	15	0,78	Valid
	16	0,82	Valid
	17	0,77	Valid
	18	0,86	Valid
	19	0,83	Valid
	20	0,81	Valid
	21	0,84	Valid
	22	0,87	Valid
	23	0,71	Valid
	24	0,74	Valid
Perilaku Disfungsi Audit	25	0,72	Valid
	26	0,77	Valid
	27	0,83	Valid
	28	0,78	Valid
	29	0,79	Valid
	30	0,90	Valid
	31	0,94	Valid
	32	0,69	Valid



33	0,67	Valid
34	0,61	Valid
35	0,83	Valid
36	0,91	Valid

Sumber: Lisrel, 2020 (diolah oleh penulis)

Hasil uji validitas yang terdapat pada tabel 3 diatas menunjukkan indikator dalam setiap variabel memiliki nilai *standard loading factors* >0,50, artinya indikator dalam penelitian ini menunjukan kevalidannya sebagai suatu alat ukur.

#### Uji Reliabilitas

Reliabilitas dinilai dengan perhitungan *composite extracted measure* (ukuran ekstrak varian) dan ekstrak varian. Keduanya dihitung dengan rumus:

$$Construct\ Reliability = \frac{(\sum std\ loading)^2}{(\sum std\ loading)^2 + \sum \epsilon_j}$$

$$Variance\ Extracted = \frac{\sum std\ loading^2}{\sum std\ loading^2 + \sum \epsilon_j}$$

Instrumen dikatakan reliabel jika memenuhi  $CR \geq 0,70$  dan  $VE > 0,5$ . Hasil pengujian sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

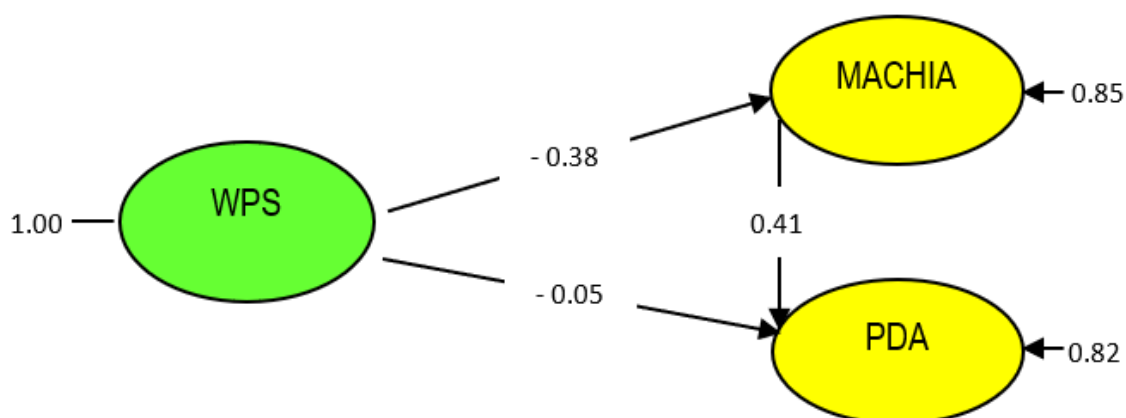
Variabel Laten	CR > 0,7	VE > 0,5	Keterangan
<i>Workplace Spirituality</i>	0,98	0,96	Reliabel
Sifat <i>Machiavellian</i>	0,98	0,90	Reliabel
Perilaku Disfungsi Audit	0,96	0,90	Reliabel

Jika dilihat dari tabel 4, semua variabel laten memiliki nilai  $CR > 0,07$  dan  $VE > 0,50$ , dengan demikian responden menjawab pertanyaan dengan konsisten

dan konstruk reliabel atau dapat diandalkan.

#### Uji Full Model Struktural

Hasil pengujian kecocokan keseluruhan model sebagai berikut.



Gambar 2. Hasil full model Struktural (*Standardized*)

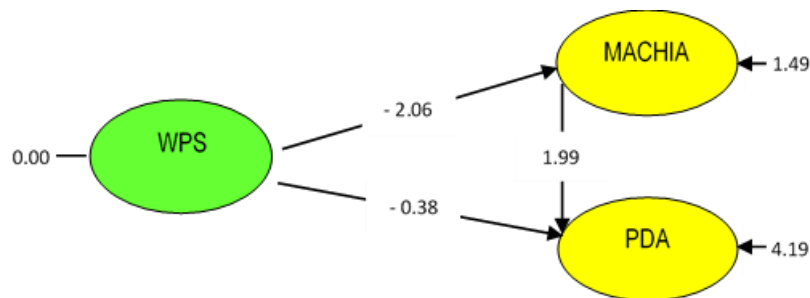
Sumber: Lisrel, 2020 (diolah oleh penulis)

Gambar 2 menunjukkan hasil diagram analisis jalur mengenai hubungan antar variabel yang diteliti. Hasil estimasi Koefisien Jalur dapat diketahui bahwa koefisien jalur antara *workplace*

*spirituality* (WPS) terhadap perilaku disfungsi audit (PDA) dan sifat *machiavellian* (MACHIA) sebesar -0,05 dan -0,38 dengan arah negatif. Artinya semakin baik *workplace spirituality* maka

akan menurunkan terjadinya perilaku disfungsi audit dan tingkat sifat *machiavellian*. Sedangkan, hasil estimasi koefisien jalur antara sifat *machiavellian* (MACHIA) terhadap perilaku disfungsi audit (PDA) sebesar 0,41 dengan arah positif. Artinya meningkatnya sifat

*machiavellian* seorang auditor dapat berdampak pula pada kecenderungannya melakukan perilaku disfungsi. Sedangkan, Uji signifikansi didasarkan pada nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,99 pada tingkat kekeliruan 5% (*One tail*). Hasil uji signifikansi atas hubungan antar variabel sebagai berikut.



**Gambar 3. Hasil full model Struktural (T-values)**  
Sumber: Lisrel, 2020 (diolah oleh penulis)

Berdasarkan Gambar 3, hasil model estimasi struktural dari hubungan antara

variabel laten melalui uji koefisien Path dapat diringkas kedalam tabel berikut.

**Tabel 5. Ringkasan Hasil Analisis Jalur**

Hipotesis Alternatif (Ha)	Jalur (Hubungan)	Nilai $t_{hitung}$ ( $>1,96$ )	Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Total	Kesimpulan
H1	WPS → PDA	-0,38	-0,05	-	-0,05	Ditolak
H2	WPS → MACHIA	-2,06	-0,38	-	-0,38	Diterima
H3	MACHIA → PDA	1,99	0,41	-	0,41	Diterima
H4	WPS → MACHIA → PDA	-2,92	-0,05	$(-0,38 \times 0,41) = -0,156$	-0,206	Diterima

## PEMBAHASAN

Teori Atribusi menjelaskan seseorang akan berperilaku berdasarkan pengaruh kepribadian awal yang telah ada dan melekat (internal) dan pengaruh lingkungan (eksternal) dirinya. Penelitian ini berhasil mengkonfirmasi bahwa:

### Pengaruh *Workplace Spirituality* Terhadap Perilaku Disfungsi Audit

Berdasarkan pengujian hipotesis dalam tabel 5 dihasilkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  -0,38 dan lebih kecil dibanding  $t_{tabel}$  (1,96), maka pada tingkat kekeliruan 5% (*One tail*) diputuskan **H1 Ditolak**. Artinya *workplace*

*spirituality* tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku disfungsi audit. Hasil ini didukung oleh penelitian Janie & Isgiyarta (2019) yang menyatakan bahwa *workplace spirituality* tidak terbukti memoderasi hubungan komitmen profesional dan penerimaan perilaku disfungsi audit. Begitupun dengan penelitian Lukman (2017) menyatakan bahwa Karakter spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi audit.

Namun hasil berbeda didapat Kusumo, et al., (2018) dan Janie and Kusumastuti

(2014) yang menunjukkan *workplace spirituality* mendorong adanya peningkatan perilaku etis yang mencegah adanya perilaku disfungsi pada auditor.

Perilaku disfungsi auditor muncul karena orientasi etis auditor yang rendah sehingga auditor itu sendiri tidak independen yang berdampak pada perilaku disfungsi auditor. Sehingga penelitian ini mengindikasikan bahwa spiritualitas tidak secara langsung mempengaruhi kerja seseorang, melainkan akan mempengaruhi perilaku seseorang dan cara pandangnya sehingga akan meningkatkan etika dalam dirinya. Yang nantinya akan mengurangi perbuatan tidak etis salah satunya perilaku disfungsi.

#### **Pengaruh *Workplace Spirituality* Terhadap Sifat Machiavellian**

Berdasarkan pengujian hipotesis dalam tabel 5 dihasilkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,06 dan lebih besar dari  $t_{tabel}$  (1,96), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% (*One tail*) diputuskan **H2 Diterima**.

Hasil demikian menunjukkan *workplace spirituality* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sifat *machiavellian*.

Sejalan dengan itu, Belwalkar, Vohra, and Pandey (2018) juga membuktikan bahwa komponen *workplace spirituality* yaitu *inner life* atau disebut kehidupan batin, kesadaran akan makna bekerja, dan rasa keterhubungan dengan komunitas tempat kerja berdampak positif atas *Organizational citizenship behavior* (OCB) yang mengarah pada perilaku etis pekerja. Kemudian dalam Ghorbani et al (2017) menyatakan bahwa *machiavellianisme* dan Psikopati lebih rendah pada spiritualitas Muslim yang tinggi. Kaitannya dengan kecurangan, hasil penelitian Atikah (2017) dan Ahmadi & Barvarz (2014) dapat diamati bahwa fenomena yang timbul atas hubungan *workplace spirituality* dapat meningkatkan kesadaran pekerja yang akan menghindari sifat menyimpang dalam diri individu.

Konstruksi iklim spiritual organisasi terdiri dari kehidupan batin, harmoni diri dengan

lingkungan pekerjaan, dan transendensi mampu membentuk kesadaran pada diri auditor. Dampaknya auditor bisa mengolah emosinya pada porsi yang tepat, memilah keinginan dan kepuasan, serta mengatur suasana kejiwaan yang didukung dengan aspek *workplace spirituality*, sehingga mampu mengontrol dirinya dan mendorong untuk meningkatkan sikap etisnya selama bekerja.

#### **Pengaruh Sifat Machiavellian Terhadap Perilaku Disfungsi Audit**

Berdasarkan pengujian hipotesis dalam tabel 5 dihasilkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,99 dan lebih besar atas  $t_{tabel}$  (1,96), artinya pada tingkat kekeliruan 5% (*One tail*) diputuskan **H3 Diterima**.

Maka artinya sifat *machiavellian* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsi audit.

Penelitian Devi et al (2017), Richmond & Kelly (2001), dan Setyaniduta & Hermawan (2016) mendukung hasil tersebut, mereka membuktikan bahwa sifat *machiavellian* akan berdampak pada menurunnya independensi auditor sehingga auditor akan cenderung menerima perilaku tidak etis pada kondisi yang dilematis seperti adanya tekanan pada anggaran waktu atau adanya hasil audit yang tidak sesuai harapan.

Karakter *machiavellian* tersebut seakan-akan diartikan sebagai satu-satunya jalan untuk kemenangan. Mungkin dalam beberapa hal terdapat kondisi yang memang mengharuskan berlaku agresif atau manipulatif tanpa merugikan pihak manapun, namun jika dikaitkan pada profesi auditor yang dituntut berjalan diatas faktor etika, sifat *machiavellian* ini perlu dihindari karena mengabaikan integritas dan kejujuran selama bekerja dengan maksud mencapai tujuan atau dalam hal ini hasil audit, akan merugikan pihak-pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan.

#### **Pengaruh *Workplace Spirituality* Terhadap Perilaku Disfungsi Audit Melalui Sifat Machiavellian**

Berdasarkan pengujian hipotesis dalam tabel 5 dihasilkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,92 dan lebih besar dari  $t_{tabel}$  (1,96), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% (*One tail*) diputuskan **H4 Diterima**.

Hasil itu mengartikan bahwa *workplace spirituality* berdampak negatif secara tidak langsung terhadap perilaku disfungsi audit melalui sifat *machiavellian*.

Mendukung hasil tersebut, Belwalkar, Vohra, and Pandey (2018) juga membuktikan bahwa *workplace spirituality* berdampak pada konsep *Organizational citizenship behavior* (OCB) seperti yang dijelaskan sebelumnya, artinya *workplace spirituality* tidak serta merta mempengaruhi pilihan atau hasil kerja seseorang, melainkan mempengaruhi kejiwaan dan karakternya terlebih dahulu.

Purnamasari and Amaliah (2015) juga mengemukakan bagaimana *workplace spirituality* menjadi konstruksi yang kuat dalam pencegahan penipuan dan meningkatkan kesadaran. Dengan mengurangi keterjadian penipuan dan meningkatkan kesadaran maka perilaku disfungsi akan terhindar. Begitupun dalam Mahyarni, M. (2019) disebutkan bahwa *workplace spirituality* mempengaruhi perilaku disfungsi dan perilaku menyimpang melalui kepuasan kerja.

Dengan demikian, hasil pada penelitian ini dapat mengkonfirmasi penelitian sebelumnya tentang pengaruh *workplace spirituality* pada perilaku auditor yang disfungsi melalui melalui sifat *machiavellian*.

Terbangunnya nilai-nilai spiritual sebagai konsep dalam sebuah tempat kerja akan membentuk konstruksi berupa keyakinan dan kasih sayang sebagai dorongan atas pertimbangan etis karena menyadari ada hubungan horizontal maupun vertikal yakni kepada sesama manusia dan Tuhan yang perlu dibangun. Hal itu dapat menciptakan peningkatan visi, kreativitas, dan perilaku positif.

Dengan itu, sifat *machiavellian* yang cenderung mengabaikan hubungan dengan komunitas, bersikap agresif, lupa akan pentingnya nilai kejujuran dan integritas, dapat dikurangi sehingga manipulasi dan pilihan tidak etis selama proses audit dapat dicegah, melalui komunitas yang saling tolong menolong, menghargai pendapat, dan mengedepankan diskusi kreatif. Dampaknya, auditor akan terbiasa untuk bekerja diatas integritas, motivasi tinggi, kreativitas, dan juga kepuasan kerja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

***Workplace spirituality* tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku disfungsi audit.** Perilaku disfungsi auditor muncul karena orientasi etis auditor yang rendah dan juga nilai etika yang terabaikan sehingga tidak dapat mencegah perilaku disfungsi auditor. Sehingga penelitian ini mengindikasikan bahwa spiritualitas tidak secara langsung mempengaruhi kerja seseorang, melainkan akan mempengaruhi perilaku seseorang dan cara pandangnya sehingga akan meningkatkan etika dalam dirinya. Yang nantinya akan mengurangi perbuatan tidak etis salah satunya perilaku disfungsi.

***Workplace spirituality* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sifat *machiavellian*.** Konstruksi iklim spiritual organisasi terdiri dari kehidupan batin, harmoni diri dengan lingkungan pekerjaan, dan transendensi mampu membentuk kesadaran pada diri auditor sehingga auditor bisa mengolah emosinya pada porsi yang tepat, memilah keinginan dan kepuasan, serta mengatur suasana kejiwaan yang didukung dengan aspek *workplace spirituality*, sehingga mampu mengontrol dirinya dan mendorong untuk meningkatkan sikap etisnya selama bekerja.

**Sifat *machiavellian* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsi audit.** Karakter *machiavellian* tersebut seakan-akan diartikan sebagai

satu-satunya jalan untuk kemenangan dan ini cenderung mengabaikan hubungan dengan komunitas, bersikap agresif, lupa akan pentingnya nilai kejujuran dan integritas. Auditor akan mengabaikan prinsip-prinsip audit dan melakukan penyimpangan atau kesalahan karena tidak mengedepankan semangat kerja.

**Workplace spirituality berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap perilaku disfungsi audit melalui sifat machiavellian.** Terbangunnya nilai-nilai spiritual sebagai konsep dalam sebuah tempat kerja akan membentuk konstruksi berupa keyakinan dan kasih sayang sebagai dorongan atas pertimbangan etis karena menyadari ada hubungan horizontal maupun vertikal yakni kepada sesama manusia dan Tuhan yang perlu dibangun. Dengan itu, sifat *machiavellian* dapat dikurangi sehingga manipulasi dan pilihan tidak etis selama proses audit dapat dicegah.

#### Saran

KAP agar memperhatikan faktor spiritualitas di tempat kerja dengan mengupayakan ketiga elemen *workplace spirituality* berjalan dengan baik, yaitu elemen kehidupan batin auditor berupa aktualisasi diri melalui visi misi yang lebih bernilai dan distribusi tujuan yang baik, elemen harmonisasi diri dan lingkungan kerja berupa *trust and respect* dengan terciptanya kondisi saling percaya dan tentunya kejujuran, *Humanistic work practices* seperti fleksibelnya/teraturnya jam kerja, penghargaan kerja tim, maupun jaminan terhadap hak-hak individu pekerja. Terakhir elemen Transendensi berupa *Toleration of employee* yakni terfasilitasinya dengan baik setiap bentuk ibadah dan juga kepercayaan, serta toleransi yang tinggi terhadap segala bentuk ekspresi emosi auditor.

#### REFERENSI

Ahmadi, Nami, & Barvarz, R. (2014). The

relationship between spirituality in the workplace and organizational citizenship behavior. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 262–264.

Ashmos, D. P., & Duchon, D. (2000). Spirituality at work: A conceptualization and measure. *Journal of Business & Economics Research*, 7(8).

Atikah., E. D. (2017). Persepsi Aparatur Pemerintah Desa Mengenai Determinan Pencegahan Kecurangan (Studi Empiris di Kabupaten Tegal). *Under Graduates Thesis, Universitas Negeri Semarang*.

Ayu, P. D., Ida, R., & Apit, S. W. (2019, May). The Influence of Company Size and Audit Fee on Audit Quality. In *1st International Conference on Economics, Business, Entrepreneurship, and Finance (ICEBEF 2018)* (pp. 371-375). Atlantis Press.

Belwalkar, S., Vohra, V., & Pandey, A. (2018). The relationship between workplace spirituality, job satisfaction and organizational citizenship behaviors (an empirical study). *Social Responsibility Journal*, 14(2), 410–430.

Devi, Arista, N. P., & Ramantha, I. W. (2017). Tekanan Anggatan Waktu, Lucus Of Control, Sifat Machiavellian, pelatihan auditor sebagai Anteseden Perilaku Disfungsi Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2318–2345.

Ghorbani, N., Watson, Zarei, A., & Chen, Z. J. (2017). Muslim attitudes and spirituality: relationships with Dark Triad and Harmony Control in Iranian teachers. *Mental Health, Religion & Culture*, 20(1), 20–30.

Ghozali, I., & Fuad. (2005). *Struktur Equation Modeling: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Program LISREL 8.54*. Semarang: Badan Penerbit Universitas.



- Istiqomah. (2013). *Modul Psikologi Sosial: Atribusi Sosial*. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana.
- Janie, D. N., & Isgiyarta, J. (2019). Impact Of The Personality, Professionalism, And Spirituality On Dysfunctional Behaviour (A Case Study Of Indonesian Accountants). *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(5), 12–23.
- Janie, D. N., & Kusumastuti, R. (2014). The Influence of Organizational Commitment to the Dysfunctional Audit Behavior with Workplace Spirituality as a Moderating Variable: An Empirical Study of Public Accounting Office in Indonesia. *IAMURE International Journal of Multidisciplinary Research*.
- Kelley, & Seiler. (1982). Auditor Stress and Time Budget. *The CPA Journal*, 52(12), 24.
- Kusumo, Koeswoyo, & Handoyo, S. (2018). Kusumo, B. Y. A., Koeswoyo, P. S., & Handoyo, S. “Analyze of the Effect of workplace spirituality on Auditor Dysfunctional Behavior and its Implication to Audit Quality: Study at the Audit Board of the Republic of Indonesia. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 19–33.
- Laitupa, M. F., & Usmany., P. (2017). Efek Interaksi Sifat Machiavellian dan Locus of Control Internal terhadap Perilaku Disfungsional Auditor. *Jurnal SOSOQ*, 2(4), 1–16.
- Lukman, H. (2017). Interactions between Personal Characteristics and Audit Behavior: A Moderating Role of Organizational Commitment. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(3), 337–345.
- Mahyarni. (2019). The influence of spiritual leadership and its impacts on the reduction of workplace deviant behavior. *Nternational Journal of Public Leadership*, 15(3), 170–188.
- Milliman, Czaplewski, Andrew, & Ferguson. (2003). Workplace spirituality and Employee Work Attitudes: An Exploratory Empirical Assessment. *Journal of Organizational Management*, 16(4), 426–447.
- Otley, D. ., & Pierce, B. . (1996). Auditor Time Budget Pressure: Consequences and Antecedents. *Accounting, Auditing and Accountability*, 9, 31–58.
- Paino, H., Ismai, Z., & Smith, M. (2010). Dysfunctional audit behaviour: an exploratory study in Malaysia. *Asian Review of Accounting*.
- Purnamasari, & Amaliah. (2015). Fraud Prevention: Relevance to Religiosity and Spirituality in the Workplace. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(2), 827–835.
- Riantono, I. E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Judgment: Studi Empiris Big Four Di Jakarta. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(2), 178–194.
- Richmond, & Kelly. (2001). Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender: The Impact on Accounting Students. *Desertasi. Blacksburg, Virginia*.
- Rosnidah, I., Sulistyowati, W. A., & Yulianto, A. (2017). The Effects of Ethical Orientation and Moral Intensity on the Ethical Decision of an Auditor. *Devotio: Journal of Business and Economic Studies*, 11(1), 55–70.
- Rouhoma. (2018). Contructing Model to Dicover the effect of Religiosity and Spirituality on Organization Perfomance. *International Journal of Business Society*, 2(2), 22–32.
- Saputri, Yuli, I. G. A., & Wirama, D. G. (2015). Pengaruh Sifat Machiavellian dan Tipe Kepribadian Pada Perilaku Disfungsional Auditor. *E – Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(2), 368 – 386.
- Setyaniduta, & Hermawan, S. (2016). Sifat



- Machiavellian, Perkembangan Moral, Locus of Control, dan Pengaruhnya terhadap Dysfunctional Audit Behavior. *National Seminar On Accounting and Finance. Universitas Negeri Malang*.
- Urumsah. (2016). Melihat Jauh ke dalam: Dampak Kecerdasan. Spiritual terhadap Niat. Melakukan Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 20(1).
- Wintari, Intan, N. W. W., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Locus Of Control dan Komitmen Professional Pada Perilaku Penurunan Kualitas Audit. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 20(2).
- Wirajaya, Nadi, S., & Sari. (2020). Machiavellian character mediate the effect of locus of control in auditor dysfunction behavior. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(1), 66–71.
- Yusica, M., & Sulistyowati, W. A. (2020). Penentuan Audit Fee ditinjau Dari Kompleksitas Perusahaan, Internal Audit Dan Risiko Audit. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(1), 69-79.
- Zwart, G. A. (2000). The relationship between spirituality and transformational leadership in public, private, and nonprofit sector organizations. *Dissertation in University of La Verne*.